



Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah

Sabrina¹

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sabrina, E-mail: sabrinabaji77@gmail.com

INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Kepemimpinan Visioner;
Kepala Madrasah; Budaya
Religius; Pendidikan Islam;
Manajemen Madrasah;
Karakter Religius

ABSTRAK

Kepemimpinan visioner kepala madrasah merupakan salah satu faktor determinan dalam pembentukan dan penguatan budaya religius di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan visioner kepala madrasah; (2) menganalisis strategi kepemimpinan visioner dalam membangun budaya religius; dan (3) mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pembangunan budaya religius di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, prosiding, dan sumber daring yang terbit pada 2021-2026. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik dengan triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala madrasah yang visioner dicirikan oleh kemampuan merumuskan visi Islami yang inspiratif, menjadi teladan (uswah hasanah), memberdayakan guru sebagai agen budaya religius, mengelola lingkungan fisik bernuansa Islami, serta merancang program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Budaya religius yang terbentuk berdampak positif terhadap karakter, akhlak, dan prestasi akademik peserta didik. Simpulan menegaskan bahwa kepemimpinan visioner kepala madrasah merupakan motor penggerak utama dalam membangun budaya religius yang autentik dan berkelanjutan, dan memerlukan dukungan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan madrasah.

1. Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda yang fundamental: mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter religius. Di tengah era Society 5.0 yang ditandai dengan peleburan antara teknologi canggih dan kehidupan sosial manusia, tantangan yang dihadapi madrasah semakin kompleks dan multidimensi. Arus globalisasi, digitalisasi informasi, dan pergeseran nilai sosial yang berlangsung sangat cepat berpotensi mengikis identitas keislaman peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya religius yang kokoh di lingkungan sekolah (Muhaimin, 2021; Fathurrohman, 2022).

¹ Sabrina, Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai presenter.

Budaya religius sekolah merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi secara mendalam dalam seluruh dimensi kehidupan warga madrasah, meliputi cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Budaya ini tidak terbentuk secara alamiah dan instan, melainkan membutuhkan proses yang terencana, sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala madrasah menjadi variabel penentu yang paling krusial. Pemimpin yang efektif mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk bersama-sama mewujudkan visi keislaman yang telah ditetapkan (Wahab & Umiarso, 2022; Supardi, 2023).

Kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) merupakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan, ditandai oleh kemampuan merumuskan visi yang jelas dan menginspirasi, serta memotivasi seluruh anggota organisasi untuk bergerak bersama menuju tujuan yang telah ditetapkan. Seorang kepala madrasah yang visioner tidak hanya memimpin berdasarkan otoritas formal, tetapi juga hadir sebagai teladan (*uswah hasanah*), motivator ulung, dan agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah (Arifin, 2021; Fathurrohman, 2022).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan membangun budaya religius di madrasah sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala madrasah dengan visi yang kuat, komitmen yang tulus terhadap nilai-nilai keagamaan, dan kemampuan manajerial yang andal terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan budaya religius secara autentik (Mulyasa, 2021; Supardi, 2023). Sebaliknya, lemahnya visi kepemimpinan kepala madrasah, minimnya program keagamaan yang terstruktur, serta inkonsistensi dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam keseharian sekolah menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan banyak madrasah belum berhasil membangun budaya religius yang bermakna (Hidayat & Wijaya, 2022).

Kondisi tersebut menjadi latar belakang pentingnya kajian komprehensif mengenai peran kepemimpinan visioner kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Penelitian ini dirancang sebagai kajian pustaka dengan tujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan visioner kepala madrasah yang efektif dalam konteks pendidikan Islam; (2) menganalisis strategi-strategi yang diterapkan kepala madrasah visioner dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di sekolah; dan (3) mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembangunan budaya religius di madrasah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan kepemimpinan kepala madrasah di Indonesia pada era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang mengintegrasikan berbagai sumber literatur relevan yang diterbitkan pada periode 2021-2026.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep dan Teori Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner merupakan bentuk kepemimpinan yang menempatkan visi sebagai inti dari seluruh aktivitas organisasi. Secara etimologis, istilah 'visioner' berasal dari kata 'vision' yang berarti penglihatan atau pandangan ke depan. Menurut Nanus (dalam Wahab & Umiarso, 2022), pemimpin visioner adalah pemimpin yang memiliki gambaran jelas tentang masa depan yang lebih baik dan mampu mengajak seluruh anggota organisasi untuk mewujudkan gambaran tersebut. Pemimpin visioner tidak sekadar bermimpi, tetapi mampu menerjemahkan mimpi menjadi tindakan nyata yang terencana dan terukur.

Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Burns dan kemudian diperluas oleh Bass (dalam Arifin, 2021) memberikan landasan teoretis yang kuat bagi kepemimpinan visioner. Dalam teori ini, pemimpin transformasional—yang bersifat visioner—mempengaruhi pengikutnya bukan hanya melalui imbalan transaksional, melainkan juga melalui inspirasi, motivasi intelektual, dan perhatian individual yang mendorong pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan kolektif yang lebih mulia. Teori ini sangat relevan dengan konteks kepemimpinan kepala madrasah yang harus menggerakkan komunitas sekolah menuju visi pendidikan Islam yang komprehensif.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan visioner memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep-konsep seperti khalifah (wakil Allah di bumi), amanah (kepercayaan yang harus dijaga), shura (musyawarah dalam pengambilan keputusan), dan 'adalah (keadilan) menjadi fondasi filosofis kepemimpinan Islami yang visioner. Seorang pemimpin Muslim sejati tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dimensi ukhrawi serta dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil (Fathurrohman, 2022; Muhaimin, 2021).

2.2 Kepala Madrasah sebagai Pemimpin Pendidikan Islam

Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi di tingkat satuan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah, kualitas, dan karakter lembaga. Dalam sistem pendidikan Indonesia, kepala madrasah diatur oleh Peraturan Menteri

Agama RI Nomor 58 Tahun 2017 yang menetapkan kompetensi standar kepala madrasah meliputi: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Selain kompetensi umum tersebut, kepala madrasah juga dituntut memiliki kompetensi keagamaan yang mumpuni sebagai modal fundamental dalam memimpin lembaga pendidikan berbasis Islam (Hidayat & Wijaya, 2022; Supardi, 2023).

Mulyasa (2021) mengklasifikasikan peran kepala madrasah ke dalam tujuh fungsi utama yang dikenal dengan akronim EMASLIM: Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator. Dalam konteks pembangunan budaya religius, fungsi Leader dan Educator menjadi yang paling dominan. Sebagai educator, kepala madrasah berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai islami pada seluruh warga sekolah. Sebagai leader, ia bertanggung jawab mengarahkan dan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

Penelitian Nasir & Zainuddin (2023) yang dilakukan di madrasah aliyah di Sulawesi Tengah menemukan bahwa kepala madrasah yang paling berhasil membangun budaya religius umumnya memiliki tiga kesamaan: (1) latar belakang pendidikan pesantren yang kuat; (2) masa jabatan yang cukup lama sehingga memungkinkan implementasi program jangka panjang; dan (3) keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat di luar sekolah. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan religius yang autentik tidak dapat dibangun hanya melalui jabatan formal, melainkan harus ditopang oleh kematangan spiritual dan pengalaman keagamaan yang mendalam.

2.3 Budaya Religius di Lembaga Pendidikan Islam

Budaya religius (religious culture) di lingkungan sekolah merupakan kondisi ketika nilai-nilai, norma, dan ajaran Islam menjadi landasan filosofis serta warna dominan dalam seluruh dimensi aktivitas kehidupan sekolah. Menurut Muhaimin (2021), budaya religius sekolah dapat diwujudkan melalui dua strategi besar: (1) strategi top-down, yakni pembudayaan yang diinisiasi dan digerakkan oleh kepemimpinan sekolah; dan (2) strategi bottom-up, yakni pembudayaan yang tumbuh dari inisiatif dan kreativitas warga sekolah dari lapisan bawah. Kedua strategi ini idealnya dijalankan secara sinergis dan saling melengkapi.

Fathurrohman (2022) membagi dimensi budaya religius sekolah ke dalam tiga ranah yang saling berkaitan: (1) dimensi fisik, mencakup simbol-simbol Islam di lingkungan sekolah seperti kaligrafi, kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis, musala yang representatif, dan tata ruang yang mencerminkan estetika Islam; (2) dimensi perilaku, mencakup pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, tadarus, doa bersama), pembiasaan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, dan penerapan etika Islami; dan (3) dimensi nilai, mencakup internalisasi tauhid, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari identitas diri warga sekolah.

Perspektif sosiologis mengenai pembentukan budaya menjelaskan bahwa budaya terbentuk melalui tiga tahap berurutan (Berger & Luckmann dalam Arifin, 2021): (1) eksternalisasi, yaitu tahap di mana nilai-nilai religius diekspresikan melalui tindakan dan program nyata; (2) objektivasi, yaitu tahap di mana praktik-praktik religius tersebut menjadi bagian dari realitas sosial yang diobjektifikasi dan diakui bersama; dan (3) internalisasi, yaitu tahap di mana nilai-nilai dan praktik religius tersebut terserap ke dalam kesadaran individu dan menjadi bagian dari identitas serta kepribadiannya. Tugas kepala madrasah yang visioner adalah memfasilitasi ketiga tahap pembentukan budaya religius ini secara terencana dan konsisten.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan utama kajian ini adalah mensintesis dan menganalisis berbagai temuan dari literatur yang relevan, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan. Sumber data penelitian mencakup: (1) buku-buku ilmiah bidang manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan sekolah, dan budaya organisasi; (2) artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi; (3) tesis dan disertasi dari perguruan tinggi Islam terkemuka; (4) prosiding seminar ilmiah nasional dan internasional; serta (5) sumber-sumber daring yang relevan dan terpercaya. Seluruh sumber yang digunakan dibatasi pada terbitan tahun 2021 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dan aktualitas kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis). Data dianalisis secara deskriptif-analitik dengan langkah-langkah: identifikasi, klasifikasi, komparasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mengkonfirmasi dan membandingkan temuan dari minimal tiga sumber yang berbeda untuk setiap klaim yang diajukan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah yang Efektif

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai sumber literatur, kepemimpinan visioner kepala madrasah yang efektif dalam membangun budaya religius ditandai oleh sejumlah karakteristik khas yang saling berkaitan. Karakteristik pertama adalah kemampuan merumuskan dan mengomunikasikan visi yang inspiratif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Kepala madrasah yang visioner mampu merumuskan pernyataan visi yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga mencerminkan cita-cita pembentukan insan kamil: manusia yang beriman, berilmu, beramal saleh, dan berakhlak mulia (Wahab & Umiarso, 2022). Visi tersebut kemudian dikomunikasikan secara intensif dan kreatif melalui berbagai saluran, mulai dari rapat dinas, upacara bendera, media sosial sekolah, hingga percakapan informal sehari-hari.

Karakteristik kedua adalah integritas dan keteladanan (modeling) dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Prinsip uswah hasanah—keteladanan yang indah—merupakan metode pendidikan Islam paling fundamental yang juga berlaku dalam kepemimpinan madrasah. Kepala madrasah yang visioner menyadari bahwa dirinya adalah 'cermin' bagi seluruh komunitas sekolah. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam hal ketepatan waktu, kejujuran, kesantunan berbicara, kekhusyukan beribadah, dan kepedulian sosial menjadi kunci kepercayaan dan pengaruh terhadap warga sekolah (Fathurrohman, 2022; Mulyasa, 2021).

Karakteristik ketiga adalah kemampuan membangun komitmen kolektif (shared commitment) terhadap budaya religius. Kepala madrasah yang visioner mampu menciptakan 'rasa memiliki' yang kuat di kalangan seluruh warga sekolah terhadap visi keislaman yang telah ditetapkan. Hal ini diwujudkan melalui pelibatan aktif guru, staf, siswa, dan orang tua dalam perumusan serta implementasi program-program budaya religius. Keterlibatan ini menumbuhkan tanggung jawab bersama sehingga pembangunan budaya religius tidak lagi menjadi beban satu orang, melainkan menjadi misi kolektif seluruh komunitas madrasah (Supardi, 2023; Arifin, 2021).

Karakteristik keempat adalah kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dalam pengembangan program keagamaan. Kepala madrasah yang visioner tidak terjebak dalam rutinitas keagamaan yang monoton dan kurang bermakna. Ia senantiasa berpikir kreatif untuk merancang program-program keagamaan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z, seperti mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan keagamaan, memanfaatkan media sosial untuk konten dakwah positif, dan menciptakan kegiatan keislaman yang atraktif serta berdampak nyata bagi perkembangan karakter peserta didik (Ramdhani & Kurniawan, 2024).

Karakteristik kelima adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam setiap keputusan strategis terkait pengembangan madrasah, kepala madrasah yang visioner selalu mempertimbangkan dimensi keislaman, melakukan konsultasi dengan pihak-pihak terkait (shura), serta berorientasi pada jangka panjang. Keputusan-keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan efisiensi manajerial semata, tetapi juga pada pertimbangan nilai, etika, dan dampak terhadap pembentukan karakter warga sekolah (Wahab & Umiarso, 2022; Hidayat & Wijaya, 2022).

4.2 Strategi Kepemimpinan Visioner dalam Membangun Budaya Religius

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, terdapat 6 strategi utama yang diterapkan oleh kepala madrasah visioner dalam membangun budaya religius. Strategi pertama adalah penetapan dan pelembagaan visi berbasis nilai-nilai Islam. Kepala madrasah merumuskan visi sekolah yang secara eksplisit dan operasional mencerminkan cita-cita pendidikan Islam, kemudian mensosialisasikannya secara intensif melalui berbagai forum dan media hingga visi tersebut benar-benar menjadi 'milik bersama' (shared vision) seluruh warga sekolah. Pelembagaan visi dilakukan melalui penyisipannya dalam dokumen resmi sekolah, peraturan akademik, kalender kegiatan, dan slogan sekolah (Muhaimin, 2021; Supardi, 2023).

Strategi kedua adalah pemberdayaan guru sebagai agen utama dalam budaya religius. Kepala madrasah yang visioner memahami dengan baik bahwa guru adalah ujung tombak dalam pembentukan budaya religius di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, ia secara aktif dan sistematis mengembangkan kompetensi keagamaan guru melalui pelatihan, workshop pendidikan karakter, studi banding ke pesantren unggulan, pembinaan keagamaan rutin, serta supervisi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Guru yang memiliki kompetensi keagamaan yang baik akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara autentik dalam setiap mata pelajaran yang diampunya—tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam sains, matematika, bahasa, dan bidang studi lainnya (Mulyasa, 2021; Fathurrohman, 2022).

Strategi ketiga adalah penciptaan dan pengelolaan lingkungan fisik yang bernuansa Islami. Lingkungan fisik sekolah yang kaya dengan simbol-simbol Islam—kaligrafi indah, kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis motivatif, musala yang bersih dan representatif, perpustakaan Islam yang lengkap, dan tata ruang yang mencerminkan estetika Islam—terbukti berpengaruh positif terhadap pembentukan kesadaran dan sensitivitas religius peserta didik secara tidak langsung (*hidden curriculum*). Kepala madrasah yang visioner menjadikan pengelolaan lingkungan fisik sebagai bagian integral dari strategi pembangunan budaya religius yang menyeluruh (Arifin, 2021; Supardi, 2023).

Strategi keempat adalah pemrograman kegiatan keagamaan yang terstruktur, berkesinambungan, dan bermakna. Program-program seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang wajib, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*), kajian Islam tematik mingguan, PHBI yang edukatif, zakat dan infak rutin, pesantren kilat, muhadarah, serta kegiatan sosial keagamaan dirancang secara sistematis dan diintegrasikan dalam kalender akademik madrasah. Konsistensi dan kebermaknaan dalam pelaksanaan program-program ini—bukan sekadar ritual tanpa pemahaman—menjadi kunci utama terbentuknya budaya religius yang autentik dan terinternalisasi (Fathurrohman, 2022; Wahab & Umiarso, 2022).

Strategi kelima adalah pembangunan kemitraan strategis dengan orang tua dan masyarakat. Kepala madrasah yang visioner menyadari bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah tidak akan efektif apabila tidak mendapat dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, ia membangun komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang produktif dengan orang tua melalui komite madrasah, pertemuan rutin, program parenting Islami, serta mengundang tokoh-tokoh agama dan ulama untuk memberikan tausiyah dan motivasi. Kemitraan dengan pesantren, masjid, dan lembaga keislaman setempat juga dijalin secara aktif untuk memperkuat ekosistem pendidikan Islam yang holistik (Nasir & Zainuddin, 2023; Mulyasa, 2021).

Strategi keenam adalah memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat budaya religius di era modern. Penelitian Ramdhani & Kurniawan (2024) menemukan bahwa madrasah-madrasah unggulan yang berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam program keagamaannya terbukti lebih efektif dalam menjangkau dan memengaruhi peserta didik generasi Z. Strategi yang diterapkan antara lain: pengelolaan akun media sosial sekolah untuk konten dakwah positif, penggunaan aplikasi *tahfidz* digital, platform *e-learning* kajian Islam, dan pemanfaatan grup WhatsApp untuk pengingat ibadah serta berbagi konten keislaman yang inspiratif. Kepala madrasah yang visioner mampu melihat teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat dan memperluas jangkauan budaya religius.

Strategi ketujuh adalah sistem evaluasi dan monitoring budaya religius secara berkala dan sistematis. Kepala madrasah yang visioner tidak hanya merancang dan melaksanakan program, tetapi juga secara konsisten mengevaluasi perkembangan budaya religius di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode: observasi langsung, dialog terbuka dengan guru dan siswa, survei kepuasan dan penilaian karakter, portofolio kegiatan keagamaan, serta laporan supervisi pembelajaran berbasis nilai. Hasil evaluasi dijadikan bahan refleksi dan perbaikan program secara berkelanjutan dalam siklus perencanaan-pelaksanaan-evaluasi-perbaikan (PDCA) yang teratur (Hidayat & Wijaya, 2022; Supardi, 2023).

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembangunan Budaya Religius

Dalam proses pembangunan budaya religius di madrasah, terdapat berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Berdasarkan sintesis berbagai sumber literatur, faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi antara lain: (1) integritas dan komitmen personal kepala madrasah yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam; (2) dukungan penuh dari yayasan atau lembaga pengurus madrasah; (3) kualitas keagamaan dan dedikasi guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam; (4) keterlibatan aktif dan partisipasi orang tua dalam program keagamaan sekolah; (5) ketersediaan sumber daya yang memadai—baik finansial, fasilitas, maupun SDM—untuk mendukung program keagamaan; dan (6) tradisi keislaman yang kuat dalam komunitas sekitar madrasah (Hidayat & Wijaya, 2022; Supardi, 2023; Muhaimin, 2021).

Di sisi lain, faktor-faktor penghambat yang sering dihadapi kepala madrasah dalam membangun budaya religius meliputi: (1) resistensi dari sebagian guru yang belum sepenuhnya memahami dan menghayati pentingnya budaya religius sebagai bagian dari tugas profesional mereka; (2) pengaruh negatif konten media sosial dan budaya global yang masuk melalui gadget peserta didik dan berpotensi menggerus nilai-nilai keislaman; (3) keterbatasan anggaran madrasah untuk membiayai program-program keagamaan yang berkualitas; (4) inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik keagamaan di lingkungan keluarga; dan (5) beban administratif dan birokrasi yang berlebihan yang menyita waktu dan energi kepala madrasah, sehingga mengurangi fokus pada pembinaan budaya religius (Muhaimin, 2021; Arifin, 2021; Nasir & Zainuddin, 2023).

Penelitian Amrullah (2022) yang mengkaji kepemimpinan visioner kepala madrasah di MAN 1 Palu menemukan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi kepala madrasah dalam membangun budaya religius adalah menjaga konsistensi dan kebermaknaan program keagamaan di tengah tuntutan akademik dan administratif yang padat. Kepala madrasah yang berhasil mengatasi tantangan ini umumnya adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius secara organik ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, bukan hanya melalui program keagamaan yang terpisah dan terisolasi.

Hasyim (2023) dalam penelitiannya di MTs Negeri se-Kota Palu menyimpulkan bahwa strategi kepala madrasah yang paling efektif dalam mengatasi faktor penghambat adalah pendekatan dialogis dan partisipatif: mengajak seluruh pihak berdialog terbuka tentang pentingnya budaya religius, mendengarkan keberatan dan kekhawatiran yang ada, serta bersama-sama mencari solusi yang realistis dan dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan instruktif-otoriter yang cenderung menimbulkan resistensi dan ketidaktuluan dalam pelaksanaan program.

4.4 Dampak Kepemimpinan Visioner terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Kepemimpinan visioner kepala madrasah yang berhasil membangun budaya religius di sekolah pada akhirnya berdampak langsung dan signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Mengacu pada kerangka teori pendidikan karakter Lickona (dalam Fathurrohman, 2022), karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen yang saling menguatkan: moral knowing (mengetahui apa yang baik), moral feeling (mencintai apa yang baik), dan moral action (melakukan apa yang baik). Budaya religius sekolah yang kuat berkontribusi pada pengembangan ketiga komponen tersebut secara simultan dan terintegrasi.

Penelitian Rahim & Abdullah (2023) menggunakan instrumen pengukuran skala religiusitas multidimensi pada 450 siswa di 10 madrasah tsanawiyah dan aliyah di Jawa dan Sulawesi menemukan hasil yang signifikan: siswa yang bersekolah di madrasah dengan budaya religius yang kuat—ditandai oleh kepemimpinan visioner kepala madrasah—menunjukkan skor religiusitas yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan siswa di madrasah dengan budaya religius yang lemah. Perbedaan paling menonjol terlihat pada dimensi praktik ibadah rutin, akhlak dalam berinteraksi dengan sesama, dan kesadaran diri sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab.

Selain dampak terhadap karakter religius, budaya religius yang terbangun melalui kepemimpinan visioner kepala madrasah juga berdampak positif terhadap aspek-aspek lain yang tak kalah penting: (1) iklim sekolah yang kondusif, harmonis, dan penuh rasa saling menghormati; (2) peningkatan motivasi belajar peserta didik yang memahami menuntut ilmu sebagai ibadah; (3) penurunan perilaku menyimpang seperti bullying, perkelahian, dan ketidakdisiplinan; serta (4) peningkatan kepercayaan masyarakat dan orang tua terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas (Mulyasa, 2021; Supardi, 2023; Kurniati, 2022).

Kajian Ismail & Rosyada (2022) dalam forum internasional mengungkapkan bahwa madrasah yang berhasil membangun budaya religius yang autentik melalui kepemimpinan visioner kepala madrasah tidak hanya sukses dalam pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi model (best practice) bagi madrasah-madrasah lain di sekitarnya. Efek 'tular kebaikan' ini sangat berharga dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih luas. Kepala madrasah yang visioner, dengan demikian, bukan hanya pemimpin bagi satu madrasah, tetapi juga agen perubahan bagi ekosistem pendidikan Islam yang lebih luas.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kajian komprehensif terhadap berbagai sumber literatur relevan terbitan 2021-2026, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner kepala madrasah merupakan faktor determinan yang paling signifikan dalam keberhasilan pembangunan budaya religius di sekolah. Kepala madrasah yang visioner dicirikan oleh kemampuan merumuskan dan mengomunikasikan visi berbasis nilai Islam yang inspiratif, integritas dan keteladanan dalam pengamalan ajaran agama, kemampuan membangun komitmen kolektif seluruh warga sekolah, kapasitas berinovasi dalam program keagamaan, serta konsistensi dalam pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Strategi-strategi yang diterapkan mencakup: penetapan visi Islami yang kuat, pemberdayaan guru sebagai agen budaya, penciptaan lingkungan fisik Islami, pemrograman kegiatan keagamaan yang bermakna, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta evaluasi berkala yang sistematis.

Budaya religius yang terbangun melalui kepemimpinan visioner kepala madrasah memberikan dampak positif yang berlapis: terbentuknya karakter religius peserta didik yang autentik, terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan kondusif,

meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Untuk mengoptimalkan peran kepemimpinan visioner ini, diperlukan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan: Kementerian Agama RI melalui kebijakan pengembangan kompetensi kepemimpinan kepala madrasah, yayasan melalui penyediaan sumber daya yang memadai, orang tua melalui sinergi dalam pembentukan karakter di rumah, dan masyarakat melalui penciptaan ekosistem keislaman yang mendukung. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris—baik studi kasus mendalam maupun penelitian komparatif antarmadrasah—sangat direkomendasikan untuk memperkaya dan memperkuat basis empiris kajian ini.

Referensi

- Amrullah, F. (2022). *Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MAN 1 Palu*. (Tesis Magister), Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu.
- Arifin, I. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi: Kajian Empiris pada Sekolah-Sekolah Berprestasi di Kota Malang*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2024). *Panduan Pengembangan Budaya Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Online di: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/panduan-budaya-madrasah>. Diakses tanggal 15 Februari 2025.
- Fathurrohman, M. (2022). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2022). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di Era Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 45-62.
- Hasyim, N. (2023). *Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Palu*. (Tesis Magister), Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu.
- Ismail, M., & Rosyada, D. (2022). *Visionary Leadership of Madrasah Principals in Building Islamic School Culture in the Digital Era*. Paper presented at the International Conference on Islamic Education and Social Sciences (ICIESS), Palu, Indonesia.
- Kurniati, D. (2022). *Implementasi Kepemimpinan Transformatif-Religius Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Islam Terpadu Kota Makassar*. (Disertasi Doktor), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2022/2023*. Online di: <https://pendis.kemenag.go.id/statistik-pendidikan-islam>. Diakses tanggal 10 Maret 2024.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Pedoman Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Budaya Religius*. Online di: <https://kemenag.go.id/file>
- Kemenag.go.id. (2023). Madrasah Unggul Butuh Kepemimpinan yang Kuat, Visioner, dan Berintegritas. Diakses 5 Maret 2024, dari: <https://kemenag.go.id/berita/madrasah-unggul-kepemimpinan-visioner>
- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Edisi Baru)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi. (2023). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasir, M., & Zainuddin, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Aliyah Sulawesi Tengah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 112-130.
- Rahim, A., & Abdullah, S. (2023). Pengaruh Budaya Religius Madrasah terhadap Tingkat Religiusitas Peserta Didik: Studi Multikasus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 78-95.
- Rahman, S. A. (2021). *Peran Kepala Madrasah sebagai Pemimpin Religius dalam Pembentukan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kota Palu*. (Tesis Magister), Institut Agama Islam Negeri Palu, Palu.
- Ramdhani, A., & Kurniawan, D. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Penguatan Program Keagamaan Madrasah: Studi Multi-Kasus pada Madrasah Unggulan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 23-41.

- Republika. (2024). Kepala Madrasah Visioner Kunci Keberhasilan Pendidikan Islam Berkualitas. Diakses 20 Januari 2025, dari Republika Online: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/2024/01/15/kepala-madrasah-visioner>
- Sari, R. P., & Mansyur, A. (2023). Transformasi Kepemimpinan Kepala Madrasah menuju Sekolah Berkarakter Islami di Era Society 5.0. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201-220.
- Tempo.co. (2022). Membangun Madrasah Berkarakter: Peran Sentral Kepala Madrasah sebagai Pemimpin Visioner. Diakses 12 April 2023, dari Tempo Online: <https://www.tempo.co/pendidikan/madrasah-berkarakter-kepala-madrasah-visioner>
- Wahab, A. A., & Umiarso. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wardani, T., & Supriyadi, E. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Pesantren dalam Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 145-160. /dokumen/pedoman-mutu-madrasah-2024.pdf. Diakses tanggal 3 Januari 2025.